

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada periode kehidupan terdapat rangkaian tahapan yang harus dilalui setiap manusia yang dinamakan daur hidup atau siklus hidup, dimulai dari masa kehamilan, menyusui, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, lanjut usia, sampai meninggal dunia, dapat dikatakan bahwa lansia merupakan tahap akhir perkembangan daur hidup manusia (Ratnawati, 2011). Pada tahap akhir siklus kehidupan manusia ini, lanjut usia berharap bisa merasakan kehidupan yang tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak cucu dengan penuh kehangatan dan kasih sayang (Harlock, 1991). Pada tahap akhir ini biasa disebut masa tua, masa usia lanjut atau masa lanjut usia namun biasanya disingkat menjadi masa lansia (Santrock, 2002).

Masa lansia merupakan masa yang tidak dapat dihindari khususnya bagi manusia yang dikaruniakan umur panjang, hal yang dapat dilakukan oleh manusia hanya menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat dalam mengalami kemunduran atau penurunan (Suardiman, 2016). Proses menua merupakan suatu proses fisiologis dari satu tahap kehidupan manusia (Dien, Akhmadi, & Heru, 2008). Menua adalah suatu proses alami yang akan dilalui oleh semua makhluk hidup (Suardiman, 2016).

Lansia merupakan bagian dari proses menua yang tidak akan dapat dicegah, dapat dilihat dari adanya kemunduran biologis yang terlihat dari gejala-gejala kemunduran fisik, diantaranya kulit mulai mengendur, timbul keriput, rambut berubah, gigi mulai ompong, pendengaran dan pengelihatian berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi lamban dan kurang lincah, serta terjadi penimbunan lemak terutama dibagian perut dan pinggul, kemudian kemunduran lain yang terjadi adalah kemunduran kemampuan kognitif (Maryam, 2011). Proses menua menimbulkan banyak permasalahan, namun bagaimana pun lansia harus tetap melewatinya baik permasalahan secara fisik, biologis, mental maupun permasalahan sosial ekonomi (Anis, Purwaningsih, & Khoridatul , 2012).

Papalia, Olds, dan Feldman (2017) menjelaskan bahwa lansia diklasifikasikan menjadi 3 kelompok. Pertama *young old* yang berusia 65-74 tahun, pada kelompok ini lansia masih aktif, penuh perhatian dan semangat. Kedua *old-old* yaitu berusia 75-84 tahun dan ketiga *oldest-old* yaitu individu yang berusia 85 tahun atau lebih.

Pada saat ini tingkat populasi lansia semakin meningkat, bahkan hampir setiap tahunnya angka populasi lansia akan terus meningkat dikarenakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perbaikan sosial ekonomi berdampak pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan usia harapan hidup. Jumlah penduduk lansia pada tahun 2006 kurang lebih 19 juta dengan usia harapan hidup 66,2 tahun, sedangkan pada tahun 2010 diperkirakan sebesar 23,9

juta (9,77%) dengan usia harapan hidup 67,4 tahun, pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 28,8 juta (11,34%) dengan usia harapan hidup 71,1 tahun (Hendry, 2017).

Menurut Amalia, Ni'mal, dan Mury (2014) menjelaskan bahwa peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan membawa dampak bagi kehidupan. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan. Ketergantungan ini disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia yang dapat digambarkan melalui empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidak mampuan, dan keterhambatan yang akan dialami bersamaan dengan proses kemunduran akibat proses menua sehingga berpengaruh pada kualitas hidup lanjut usia. Kualitas hidup dapat dikatakan sebagai konsep yang dapat berpengaruh pada kondisi fisik, psikologis, tingkat kemandirian serta hubungan individu dengan lingkungan maka dari itu lansia perlu memiliki beberapa kebutuhan untuk memenuhi kehidupannya dimasa tua salah satunya kasih sayang yang penuh dan perhatian namun ketika beberapa kebutuhan tidak dapat terpenuhi maka akan berpengaruh pada kualitas hidup lansia. Anis dkk. (2012) mengatakan bahwa ketika beberapa kebutuhan tidak dapat terpenuhi maka akan timbul berbagai macam masalah yang akan di alami oleh lanjut usia sehingga mampu menurunkan kualitas hidup lansia.

Menurut World Health Organization (2012) mengatakan bahwa kualitas hidup adalah suatu persepsi individu terhadap posisi individu itu sendiri tentang kehidupannya dalam konteks sistem budaya dan nilai kehidupan lansia yang

berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan keprihatinan lansia. Pemahaman tentang kualitas hidup saat ini sangat bervariasi, dimana setiap orang selalu ingin mengetahui kualitas hidup yang telah dilalui selama proses kehidupan. Kualitas hidup dapat diukur oleh beberapa domain diantaranya yaitu, kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, lingkungan, kemandirian dan spiritualitas (WHO, 2012). Sehingga dari beberapa domain dapat menjelaskan apakah individu telah mencapai kualitas hidup yang baik atau justru sebaliknya.

Dari hasil penelitian pada bulan April 2010 Anis, Purwaningsih, dan Khoiridatul (2012) mengemukakan bahwa penelitian yang diikuti oleh 41 orang lansia di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya dari 5 orang lanjut usia di Panti Werdha Hargo Dedali, sebagian besar (80%) dari lansia mengungkapkan dan mengeluh tentang kehidupannya di masa tua yang sangat susah. Lanjut usia yang tinggal di panti sebanyak 17 orang responden (26,6%) memiliki kualitas hidup rendah, 12 orang responden (18,8%) memiliki kualitas hidup sedang, dan 3 orang responden (4,7%) memiliki tingkat kualitas hidup tinggi. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa kualitas hidup yang dimiliki oleh lansia masih tergolong rendah.

Peneliti melakukan wawancara pada bulan april 2019 terhadap 3 orang lansia yang tinggal bersama keluarga, dapat dilihat dari aspek kesehatan fisik 1 orang lansia memberi keluhan atas kesehatan fisik lansia yang menurun, terlihat dari berbagai penyakit yang mulai menyerang tubuh lansia dan 2 lansia menyatakan bahwa lansia merasa kesehatan fisiknya tetap terjaga dengan baik.

Dilihat dari aspek kesehatan psikologis 1 lansia mengatakan bahwa lansia cenderung berpikir dimasa tuanya ini, orang sekitar menganggap bahwa lansia menyusahkan sehingga lansia merasa bersalah hal itu yang menyebabkan lansia susah tidur dan sering berpikir ingin cepat mengakhiri hidup, kemudian merasa bahwa lansia tidak memiliki motivasi untuk terus menjalani hidup dengan baik, namun 2 lansia merasa bahwa lansia tidak mengalami stress sebab lansia sangat diterima oleh keluarga dan tidak mengalami gangguan tidur tetapi terkadang memang pernah mengalami gangguan tidur namun masih masuk kategori wajar.

Dilihat dari hubungan sosial, 1 lansia memiliki interaksi sosial yang kurang baik sebab lansia mengatakan bahwa lansia lebih sering melakukan aktivitas di dalam rumah bersama keluarga maka interaksi dengan orang lain tidak terlalu sering, 2 lansia masih tetap melakukan hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Dilihat dari hubungan dengan lingkungan ada 1 lansia yang merasa malu dengan fisik yang telah berubah membuat lansia tidak terlalu ingin berinteraksi dengan lingkungan lebih luas namun 2 lansia masih tetap merasa bahwa lansia masih perlu untuk berada di lingkungan lebih luas. Dilihat dari aspek kemandirian, 2 lansia mengatakan bahwa lansia tidak dapat melakukan suatu aktivitas sendiri namun 1 lansia masih bisa melakukan aktivitas sendiri. Dilihat aspek spiritual 3 lansia memiliki kebiasaan menjalankan ibadah dengan rutin.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa 2 dari 3 lansia memiliki kesehatan fisik yang baik, 2 dari 3 lansia memiliki

kesehatan psikologis yang baik, 2 dari 3 lansia yang memiliki hubungan sosial yang baik, dan 2 dari 3 lansia memiliki hubungan dengan lingkungan yang baik, 2 dari 3 lansia memiliki kemandirian yang kurang baik, dan 3 dari 3 lansia memiliki spiritual yang baik.

Peneliti juga melakukan wawancara di Panti Tresna Werdha Pakem pada bulan Oktober terhadap 3 orang lansia. Dilihat dari aspek fisik 2 lansia mengeluhkan kesehatan lansia, terlihat dari lansia yang mengeluhkan tulang lansia yang terasa sakit ketika berdiri dan sendi terasa nyeri sedangkan 1 lansia mengatakan bahwa tidak merasakan sakit pada bagian tubuh mana pun sebab lansia tersebut sering melakukan jalan pagi setiap pukul 5 subuh. Dilihat dari aspek psikologi 2 lansia mengatakan bahwa sering sekali memiliki keinginan untuk cepat mengakhiri hidup sebab perasaan tidak nyaman sering dirasakan sehingga mengakibatkan lansia susah tidur dan sering menangis, namun 1 lansia mengatakan bahwa dia merasa baik-baik saja dan selalu tidur tepat waktu.

Dilihat dari aspek sosial, 2 lansia mengatakan bahwa lansia akan melakukan hubungan sosial dengan teman jika ada perlunya saja sebab lansia merasa tidak ingin memiliki masalah dengan teman-teman yang juga sering bertengkar di dalam satu wisma namun 1 lansia mengatakan bahwa hubungan sosialnya tetap berjalan baik. Dilihat dari aspek lingkungan 2 lansia menjelaskan bahwa lansia jarang sekali berada di lingkungan sekitar kecuali lingkungan satu wisma yang terdiri dari enam orang, namun 1 lansia menjelaskan bahwa dirinya

tidak hanya sering berada dalam 1 wisma namun dilingkungan wisma lain dia tetap menjalin hubungan dengan baik.

Dilihat dari aspek kemandirian 3 lansia merasa bahwa dirinya masih bisa melakukan segala aktivitas sendiri seperti makan, minum, dan mandi jadi tidak terlalu sering meminta bantuan pegawai yang menjaga di wisma. Dilihat dari aspek spiritual 3 lansia mengatakan bahwa hubungan dengan Tuhan sangat berjalan dengan baik, seperti melakukan Shalat lima waktu dan sering juga melakukan Shalat tahajud dan membaca Al Quran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa 2 dari 3 lansia memiliki kesehatan fisik yang kurang baik, 2 dari 3 lansia memiliki kesehatan psikologis yang kurang baik, 2 dari 3 lansia memiliki hubungan sosial yang kurang baik, 2 dari 3 lansia hubungan dengan lingkungan yang kurang baik, 3 dari 3 lansia memiliki kemandirian yang baik, dan 3 dari 3 lansia memiliki spiritual yang baik.

Kepekaan belum juga jelas dirasakan oleh masyarakat tentang bagaimana kehidupan lansia, untuk memenuhi kebutuhan hidup agar dapat mencapai kualitas hidup yang baik, perawatan, perhatian dan kasih sayang yang lebih dibutuhkan oleh para lansia. Kualitas hidup merupakan hal yang penting untuk mengukur kehidupan lansia. Menurut Brown (dalam Anis dkk., 2012) menjelaskan bahwa jika kualitas hidup tinggi, maka kehidupan mengarah pada sejahtera, sebaliknya jika kualitas hidup rendah, maka kehidupan mengarah pada keadaan yang tidak sejahtera.

Kualitas hidup akan sangat berpengaruh pada kehidupan para lansia maka kualitas hidup yang baik akan menentukan kehidupan yang layak dimiliki oleh para lansia. Kualitas hidup juga dapat dijelaskan oleh faktor yang membentuk kualitas itu sendiri. Menurut Renwick and Brown (1996) menjelaskan bahwa kualitas hidup di pengaruhi delapan faktor, yaitu lingkungan, kontrol, Kesempatan yang potensial, Sumber daya, *Support system*, Keterampilan, Kejadian dalam hidup, dan Perubahan politik.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil faktor lingkungan untuk diteliti. Lingkungan tempat tinggal dapat menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap lansia, sebab lingkungan yang berbeda dapat merubah peran lansia dalam menyesuaikan diri (Suci, Lisna, Ayu & Afianti, 2015). Tempat tinggal merupakan keberadaan seseorang di dalam suatu tempat dan lingkungan dimana lansia hidup dan bertempat tinggal dalam jangka waktu lama. Monks (2006) menjelaskan bahwa kehidupan orang lanjut usia sedikit banyak tergantung pada lingkungan, baik pada tingkat mikro, maupun pada tingkatan makro.

Perbedaan tempat tinggal dapat menyebabkan munculnya perbedaan lingkungan fisik sosial, ekonomi, psikologis dan spiritual religius lansia yang dapat berpengaruh terhadap status kesehatan penduduk usia lanjut yang tinggal di dalamnya, perbedaan tempat tinggal lansia menyebabkan perbedaan pelayanan kesehatan yang diperoleh lansia (Amalia, Ni'mal, & Mury, 2014) maka akan berpengaruh pada kualitas hidup yang dimiliki oleh lansia.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada lansia yang tinggal di Panti Wredha dengan lansia yang tinggal bersama Keluarga. Menurut Angela (2015) menyatakan bahwa panti werdha merupakan suatu wadah atau pun institusi yang dapat memberikan sebuah pelayanan dan perawatan jasmani, rohani, dan sosial juga perlindungan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia supaya dapat menikmati taraf hidup secara wajar namun Lansia yang tinggal di Panti Werdha akan mengalami paparan secara langsung terhadap lingkungan dan teman baru yang mengharuskan lansia beradaptasi secara positif atau negatif (Amalia Dkk., 2014).

Keluarga merupakan tempat dimana lansia akan menjadi diri sendiri, merasa bebas, aman dan nyaman, oleh karena itu keluarga merupakan suatu kondisi nyata yang mempunyai arti istimewa bagi setiap orang (Sudirman, 2016). Ketika lansia berada dekat dengan keluarga hal itu akan menjadi tempat yang sangat baik untuk menghabiskan masa tua namun kemajuan zaman yang semakin modern dan tuntutan yang semakin meningkat membuat anak-anak atau keluarga memiliki kesibukan masing-masing sehingga melupakan peran untuk merawat dan memperhatikan orang tua yang memasuki usia lanjut. Bagi lansia perubahan peran keluarga, sosial ekonomi dan sosial masyarakat dapat mengakibatkan kemunduran dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Suci dkk 2015).

Menurut Kristina (2017) menjelaskan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga secara fisik dan psikologis memiliki kepuasan terhadap lingkungan sebab lansia berada disekitar orang-orang yang mengasihinya. Dari data observasi dan wawancara serta hasil penelitian yang telah diambil serta uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan lansia yang tinggal di Panti Werdha.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan antara kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Werdha dengan lansia yang tinggal dengan keluarga. Sehubungan dengan pertanyaan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Werdha dengan Lansia yang Tinggal bersama Keluarga”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan antara kualitas hidup lansia yang tinggal di panti werdha dengan lansia yang tinggal bersama keluarga.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi sumbangsih dalam pengembangan keilmuan, pada bidang psikologi klinis dan bidang psikologi pada umumnya terhadap para lanjut usia dan lingkungan tempat tinggal dalam memperlakukan lanjut usia agar dapat memiliki kualitas hidup yang baik.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberi manfaat kepada keluarga dengan lingkungan sosial, kepada anggota keluarga mulai dari kepala keluarga serta anak-anak yang tinggal bersama lansia. Kepada tenaga medis, tenaga kerja di Panti Werdha, dan masyarakat umum dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya kualitas hidup dalam kehidupan para lansia.